PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH SISWA

(Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 06 Jember)

Fikri Farikhin[1], Siti Hamidahtur Rofi'ah[2], Naily Inayatul Maghfirah[3], Subaidah[4], Anis Mufarohah[5]

Institut Agama Islam Al-Qodiri

[1]farihinfikri@gmail.com, [2]hamidahsauqi@gmail.com, [3]naily.inayatul@yahoo.com

Abstract: Education in Islam does not only aim to produce people who only have intelligence, but also seeks to produce people who have noble character. The phenomenon that occurs in the scope of education assumes that, in the implementation of moral education, the cognitive aspect is still prioritized as a provision of knowledge to students. Where the teacher in front of the class still encourages teaching knowledge, even though it is clear, a teacher's job is not only to transfer knowledge to students but also to instill moral values in shaping students' good character and can be done at school and in the local community. The aim of this research is to describe: The role of Islamic Religious Education Teachers as Guides in Fostering Students' *Akhlakul Karimah* at Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 06 Jember and what are the Supporting and Inhibiting Factors for PAI Teachers in Fostering Students' *Akhlakul Karimah* at Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 06 Jember.

Keywords*: PAI Teacher, Akhalakul Karimah*

Abstrak: Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencetak manusia yang hanya memiliki kecerdasan saja, tapi juga berusaha mencetak manusia yang berakhlak mulia. Fenomena yang terjadi dalam lingkup pendidikan berasumsi bahwa, dalam pelaksanaan pendidikan akhlak masih mengedapankan dalam aspek kognitif sebagai pembekalan pengetahuan terhadap siswa. Dimana guru di depan kelas masih mendorong mengajarkan pengetahuan, padahal sudah jelas, tugas seorang guru tidak hanya mentransferkan ilmu pengetahuan kepada siswa melainkan juga menanamkan nilai-nilai akhlak dalam membentuk karakter siswa yang baik serta dapat dilakukan di sekolah maupun lingkungan masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 06 Jember dan apa Saja Faktor

Kata kunci: Guru PAI, Akhlakul Karimah

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang dituju, tempat tertinggal dan mulia. Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan (Daud Ali, 2011).

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2005 pasal 3 dijelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional adalah "untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang utuh, artinya memiliki pengetahuan sekaligus memiliki keterampilan dan kecakapan sehingga dapat bertanggung jawab terhadap tugasnya.

Profesi guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas: (1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket. (2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang. (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik (Ahmad Tafsir, 2001).

Adapun masalah yang di hadapi dalam pembentukan akhlak, yang mana peneliti melakukan analisis terhadap siswa di lingkungan SD Negeri Kepatihan 06 Jember, dimana seorang guru pastinya mempunyai tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah, baik dalam pembelajaran maupun kepribadian siswa. Secara realitas pelaksanaan akhlak siswa kepada guru masih

belum mencapai harapan yang sesuai dengan pendidikan agama Islam. Hal tersebut di buktikan masih adanya peserta didik berkata kotor, melanggar kedisiplinan, saling mengejek antar teman, belum terciptanya kejujuran dalam peserta khususnya dalam pembelajaran serta rasa tanggung jawab dalam diri sendiri masih kurang dalam pembelajaran. Akan tetapi di sisi lain peserta didik juga mempunyai prestasi dalam mengembangkan kemampuan individualnya masing-masing (Observasi, 8 Maret 2022).

Kemudian disini peran guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik yang dapat menjembatani peserta didik dalam membangun karakter yang sesuai dengan pendidikan Islam. Dengan demikian peran guru pendidikan agama Islam membutuhkan waktu dalam membina akhlakul karimah peserta didik. Maka proses ini tidaklah mudah dalam membina akhlakul karimah siswa yang mana membutuhkan proses waktu yang maksimal, dengan harapan siswa dapat mencerminkan akhlak yang baik di masa yang akan datang terhadap proses perkembangan siswa dalam belajar di sekolah maupun masyarakat. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika akhlak siswa, tentu dalam hal ini guru di tuntut lebih berperan ekstra dalam proses pembentukan akhlak siswa agar mereka tidak terperangkap dalam jurang bencana yang teramat dalam, Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina (Observasi, 7 Maret 2022).

Salah satu peran guru, terutama guru agama adalah memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya. Contohnya dalam hal memberikan pelajaran kepada siswa, sikap guru dan penyampaiannya yang baik tentu akan membuat siswanya nyaman dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kenyamanan tersebut memberikan efek positif, misalnya peserta didik mudah menangkap pelajaran, peserta didik tidak bosan dengan penyampaian guru, atau siswa akrab dengan guru. Sebaliknya sikap dan cara penyampaian guru yang tidak baik, tidak ramah, bermuka masam bahkan marah-marah tentu akan mengganggu proses pembelajaran siswa, terlebih lagi guru menjadi tidak berwibawa, dibenci dan dijauhkan, maka sikap dan penyampaian seorang guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembentukan akhlak siswa.

METODE

Berdasarkan objek yang akan diteliti maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan daro orang-orang dan dari perilaku yang dapat

diamati, penelitian ini bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa (Kasirim, 2010).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya di sebut kasus adalah hal yang aktual dalam peristiwa kehidupan nyata yang sedang berlangsung bukan sesuatu yang sudah lewat (Mudjia Rahardjo, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 06 Jember.

Akhlakul karimah merupakan sifat atau tindakan yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan. Kemudian juga dikaatakan perbuatan-perbuatan yang tertanam kepada manusia yang merupakan dari pembiasaan-pembiasaan dengan hal-haik baik tanpa adanya keterpaksanaan dalam melakukanya. Maka sifat atau tindakan siswa yang dilakukan sebagai penunjang kepribadian mereka dalam bertingkah laku baik dilingkungan masyarakat ataupun sekolah.

a. Metode Pendidikan Akhlak (Metode Ceramah)

Metode ceramah merupakan pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa berupa penyampaian materi ataupun pesan dan nasihat yang dilakukan oleh dalam memberikan pembinaan kepada peserta didik, sehingga diharapkan peserta didik dapat mengalami perubahan perkembangan dari segi pengetahuan ataupun tingkah laku yang dialaminya.

Berdasarkan temuan penelitian di SDN Kepatihan 06 Jember, peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam membina akhlakul karimah siswa sangatlah mempunyai peran penting terutama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas. Peran guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran didalam ini tunjukkan seorang guru dalam mengatasi peserta didik yang kurang memahami materi pembelajaran yang dijelaskan serta mengatasi peserta didik yang sering melakukan pelanggaran dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Guru dalam mengatasi peserta didik khususnya didalam kelas pada proses pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama

Islam yakni dengan menekankan pendekatan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok terhadap materi yang diajjarkan didalam kelas tersebut.

Maka dengan metode pendekatan metode ceramah, dilanjut sesi tanya jawab dan diskusi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran bertujuan membina akhlakul karimah siswa yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa, sehingga materi yang disampaikan perlahan dapat difahami dari masing-masing peserta didik. Kemudian Guru juga berupaya menginspirasi siswa untuk jujur, bersikap sopan santun ketika proses pembelajaran dan dilakukan pembiasaan mengucapkan salam kemudian berdoa sebelum melakukan pembelajaran.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan, temuan ini relevan yang dikemukakan oleh Tgk H. Syahbuddin Gade yang menjelaskan metode ceramah sebagai salah pendekatan yang ampuh dipakai oleh orang tua maupun guru dalam membentuk akhlakul karimah terhadap anak. Maksud dari metode ceramah adalah suatu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik terhadap peserta didiknya (Syahbuddin, 2019). Metode ini banyak sekali dipakai karena metode ini mudah dilaksanakan. Nabi Muhammad dalam memberikan pelajaran terhadap umatnya banyak mempergunakan metode ceramah, di samping metode yang lain. Metode ceramah dapat membentuk akhlak mulia. Dapat disimpulkan bahwa, pendekatan metode ceramah yang dilakukan guru pendidikan agama Islam memberikan pencerahan serta pemahaman terkait materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran serta memberikah arahan-arahan kepada peserta didik yang kurang mempunyai semangat dalam belajar didalam kelas.

Temuan tentang peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam membina akhlakul karimah siswa di SDN Kepatihan 06 Jember juga didukung oleh teori yang dikemukakan M. Nur Baitullah Akbar, Fikri Farikhin yang menjelaskan Guru sebagai pengganti dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena orang tua mempunyai kewajiban membina dan mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang sholeh dan tidak terjerumus dalam kesesatan. Guru yang mempunyai sifat teladan sebagai guru yang mempunyai budi pekerti yang luhur, berkepribadian, sehat jasmani dan rohani, mampu serta cakap melaksanakan tugasnya, berparitisipasi dalam menjalankan tugas kewajibannya secara optimal sebagai pendidik (Nur Baitullah Akbar, 2020).

Berdasarkan pembahasan temuan diatas, dapat difahami peran guru sebagai pembimbing dalam membina akhlakul karimah siswa di SDN Kepatihan 06 Jember, guru pendidikan memberikan metode pendekatan ceramah, dilanjut sesi tanya jawab serta diskusi dalam pelaksanaan proses pembelajaran didalam

kelas. Metode pendekatan ini bertujuan untuk memahami karakter peserta didik dalam proses pembelajaran ketika guru menyampaikan materi didalam kelas. Sehingga guru dapat memahami siswa yang bermasalah dalam proses pembelajaran berlangsung.

b. Akhlakul Karimah Terhadap Diri Sendiri

Usaha manusia untuk memperoleh kebaikan merupakan bagian terpenting untuk meningkatkan kualitas diri seorang hamba. Dalam Islam usaha ini dikenal dengan pembentukan akhlak diri. Artinya, mencari jalan yang seharusnya manusia bersikap dan bertindak untuk menciptakan atau menjaga kualitas kebaikan dirinya sendiri.

Temuan selanjutnya tentang peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam membina akhlakul karimah siswa terutama diluar kelas juga memberikan pembelajaran tersendiri kepada peserta didik. Terutama guru pendidikan agama Islam melakukan kegiatan melalui program-program yang sudah dijalankan salah satunya Jumat berkah, yang bertujuan peserta didik dapat berbagi secara ikhlas dengan menyisakan uang saku mereka untuk disedekahkan. Serta pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap pagi bersama guru dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjaga shalat sunnah yakni dengan melaksanakan shalat duhua berjamaah.

Kegiatan rutin yang dilakukan oleh siswa disetiap hari jumat bertujuan untuk dapat menyisihkan uang saku mereka untuk disedehkan, yang mana siswa dapat membiasakan perilaku sedekah supaya dapat memberikan barokah segala aktivitas yang dialami siswa serta agar dapat memaknai arti penting sedekah dalam kehidupannya kelak nantinya. Maka jumat berkah ini dapat memberikan jembatan terhadap anak-anak kelak supaya rajin menyisihkan sedikit rezekinya mereka baik kepada masyarakat yang tidak mampu mauupun orang yang membutuhkanya.

Berdasarkan temuan penelitian terkait, temuan ini relevan dengan Tgk H. Syahbuddin Gade yang menjelaskan tentang Ikhlas dalam menjalani perbuatan. Ikhlas merupakan ruh suatu amal perbuatan. Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada faedahnya sama sekali. Ikhlas salah satu syarat diterima amalan seseorang dalam Islam. Keikhlasan tidak terwujud tanpa mencintai Allah. Untuk meraih cinta Allah seseorang harus menjaga batin, tidak boleh berbuat keji, berkata kotor dan lainnya. Karena kata-kata kotor dan perbuatan keji itu merupakan karakter rendah dan hina di dalam Islam. Sebaliknya, perkataan yang mulia merupakan sifat keutamaan penuh ridha Allah SWT. Maka seyogyanya manusia senantiasa membiasakan diri berkata sopan

dalam situasi dan kondisi bagaimanapun, karena itu adalah cerminan dari akhlak mulia (Syahbuddin, 2019).

Amal perbuatan yang tidak disertai dengan keikhlasan, maka itu tidak ada faedahnya sama sekali. Khattab ra. mengatakan: Aku mendengar Rasulullah SAW. Bersabda:

Artinya: Dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." (HR. Bukhari, Muslim, dan empat imam Ahli Hadits).

Maka dapat difahami, Membiasakan suatu amal atau perbuatan menjadi perhatian para guru zaman sekarang. Sejak kecil anak-anak dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktikkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan. Dalam pendidikan, pembiasaan ini dapat dilakukan dengan cara pendidik membiasakan peserta didik untuk hidup bersih, rukun, tolong menolong, berkata sopan, jujur, menghormati orang lain serta bersedekah terhadap orang yang membutuhkan (Syahbuddin, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, perbuatan dengan kegiatan jumat berkah sebagai amal perbuatan peserta kepada orang lebih membutuhkan dengan menyisihkan sedikit rezeki peserta untuk disedehkan bertujuan dapat memberikan kemudahan serta kehidupanya kelak sebagai sodaqoh jariyah yang dilakukan peserta didik.

c. Akhlakul Karimah Kepada Allah

Perilaku hidup manusia dengan Tuhan ditata dalam Islam. Agama Islam mengajarkan adab kepada manusia supaya dapat berinteraksi dengan Tuhan secara baik dan benar. Nilai-nilai itu secara spesifik dijabarkan dalam ibadah seperti shalat dan Ibadah-ibadah lain dalam kehidupan sosial. Kerahmanan Allah atas makhluk itu tidak terhingga, meskipun air laut dijadikan tinta. Karena itulah, kepada-Nya manusia dan makhluk-makhluk lain wajib bersimpuh dengan segala pengharapan. Bersimpuh kepada-Nya dalam arti berserah diri sebagai seorang makhluk, mengakui keagungan-Nya. Semua ini merupakan perwujudan dari akhlak karimah yang dikerjakan sebagai seorang makhluk atau hamba Allah SWT.

Sholat dhuha berjamaah disertai dengan sejumlah amalan baik sebelum maupun sesudahnya. Tindakan-tindakan ini, terutama yang terkait dengan disiplin, dapat membantu jemaat mengembangkan identitasnya sendiri. Bahkan

para guru mendukung sebagai pembelajaran nilai toleransi dan kesabaran saat mengantri di kamar kecil, dimana mereka belajar menghargai satu sama lain dengan tidak mengganggu teman-temannya yang sedang mengantri di depan mereka.

Berdasarkan temuan penelitian terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlakul karimah siswa di SDN kepatihan 06 Jember, temuan ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Tgk H. Syahbuddin Gade terkait Akhlakul karimah kepada Allah SWT yakni dengan beribadah kepada Allah menjelaskan bahwa, Ibadah sebagai tindakan bertaqarrub atau mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, mengamalkan segala yang diizinkan Allah. Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus. Umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah. Yang khusus ialah apa yang ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu (Syahbuddin, 2019).

Kemudian teori diatas diperkuat oleh Sa'id Hawwa tentang iman kepada Allah SWT yang menjelaskan bahwa, perintah Allah yang ditaati inti dari akhlak karimah. Ketaatan seseorang terhadap perintah merupakan ibadah yang paling tinggi kedudukannya. Seseorang dianggap paling sempurna ibadahnya apabila dikerjakan dengan hati. Pekerjaan disertakan hati oleh para sufi sering menyetarakan dengan istilah ihsan. Untuk mencapai derajat ihsan seseorang harus mampu menahan diri dan menjauhkan maksiat. Ketika seseorang mampu mempraktikkan sikap ini, artinya amalan yang dikerjakannya telah mencapai maqam ihsan (Sa'id Hawwa, 2006). Maka dapat difahami shalat dhuha berjamaah sebagai tindakan bertaqarrub kepada Allah serta mendekatkan diri kepada Allah dengan bersungguh-sungguh menjalankanya yang mana sebagai bekal ibadah peserta didik sejak dini.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 06 Jember.

Dalam menjalankan sebuah kegiatan pembiasaan baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, guru pendidikan agama Islam tidaklah terlepas dengan faktor pendukung maupun hambatan dalam menjalankan kegiatas tanggung jawabnya dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Sehingga faktor pendukung inilah seorang guru dapat menjalankan pembiasaan-pembiasaan baik setiapharinya dengan penuh semangat juang yang tinggi serta ketlatenan yang luar biasa terhadap guru itu sendiri, demi mencetak peserta yang berakhlakul karimah. Sedang penghambat itu sendiri menjadi evaluasi diri sendiri dalam menjalankan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan

oleh guru pendidikan agama Islam, sebagaimana kegiatan pembiasaan dapat dilakukan dengan maksimal dalam setiap kegiatanya.

Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan peneliti, terdapat temuan yakni dengan faktor pendukung dalam membina akhlakul karimah salah satunya adalah:

a. Faktor Pendukung dari Pendidik

Guru merupakan orang yang mempunyai kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) dan juga bertugas mentransfer nilai atau norma (*transfer of values*) kepada siswa-siswanya. Guru merupakan pengganti dari orang tua dalam mendidik anak-anaknya, karena orang tua mempunyai kewajiban membina dan mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang sholeh dan tidak terjerumus dalam kesesatan.

Faktor pendukung dalam membina akhlakul karimah siswa salah satunya adalah faktor dari ketelatenan atau keuletan dari seorang guru pendidikan agama Islam. Ketelaenan dalam membinan akhlakul karimah siswa merupakan sebagai dasar seorang guru dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada peserta didik. Pembiasaan yang baik ini dilakukan guru pendidikan Islam sebagai bukti seorang guru mempunyai tanggung jawab dan suri tauladan dalam mengemban tugas sebagai pendidik. Sehingga tidak lain untuk menciptkan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah nantinya tang membawa kepribadian mereka lebih baik lagi baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat.

b. Faktor Pendukung dari Peserta Didik

Peserta didik merupakan seorang pembelajar yang beranggota di sebuah lingkungan sekolah yang mempunyai usaha untuk mengembangkan potensi diri mereka melalui proses pembelajaran baik dilingkungan sekolah maupu lingkungan masyrakat. Sehingga peserta didik mempunyai kewajiban belajar berdasarkan jenjang pendidikan yang telah ditentukan.

Faktor pendukung terutama dari peserta didik, yakni adanya kemauan dan semangat dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan melalui program-program yang sudah berjalan, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani. Maka dapat difahami kemauan dan semangat yang tinggi sebagai landasan peserta didik mempunyai kepribadian yang lebih baik dengan melalui pembiasaan-pembiasaan kegiatan yang telah dijalankan oleh guru pendidikan agama Islam. Sehingga kemauan serta tekat yang kuat peserta didik dapat menjadikan mereka peserta didik yang berkarakter serta memiliki akhlakul karimah yang dapat melekat kepada masing-masing peserta didik.

Berdasarkan temuan penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlakul karimah siswa di SDN Kepatihan 06 Jember, temuan ini mengenai faktor pendukung yang dilakukan dengan kegiatan pembiasaan-pembiasaan selaras dengan yang dikemukakan oleh Sugihartono yang menjelaskan bahwa segala tindakan yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning* (Burrhus Frederic Skinner). *Operant Conditioning* atau pengkondisian operan merupakan suatu proses penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negative) yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan (Sugihartono, 2007). Maka dapat difahami pembiasaan yang dilakukan seorang guru pendidikan agama Islam menjadi faktor pendukung dalam mengemban tugas sebagai pendidik dengan tujuan menciptakan kebiasaan-kebiasaan baik demi menciptakan kepribadian peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai dengan anjuran Islam.

Kemudian ada beberapa faktor penghambat dalam temuan penelitian yang dilakukan peneliti dalam membina akhlakul karimah siswa salah satunya adalah:

a. Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan suatu kondisi yang didalamnya berhubungan erat dalam tingkah laku manusia tersendiri, yang mempunyai pengaruh sikap dan karakter setiap manusia didalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lingkungan ini sangtlah mempengaruhi dalam membina akhlakul karimah siswa, terutama dari teman sebaya itu sendiri, terkadang masih ada siswa yang terlambat dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan hal-hal baik. Teman sebaya sebagai media komunikasi dalam mengembangkan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik, sehingga teman sebaya yang berada dalam lingkungan positif juga akan mempunyai pengaruh positif dalam perkembangan psikologis peserta didik, sebaliknya jika teman sebaya yang berada dilingkungan negatif maka juga akan berpengaruh terhadap perkembangan psikologis peserta didik.

Maka dapat difahami pengaruh lingkungan menjadi penghambat yakni teman sebaya menjadi penghambat serta evaluasi guru pendidikan agama Islam dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan posittif dilingkungan sekolah, dengan tujuan peserta didik dapat memiliki kepribadian yang berkarakter berlandaskan akhlakul karimah sesuai dengan syariat Islam.

Maka berdasarkan temuan penelitian terkait menurut Ibnu Maskawaih akhlakul karimah sebagai gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran dan pertimbangan (Badrudin, 2015). Sehingga gerak jiwa yang berada dilingkungan positif akan mendorong ke

arah yang positi dalam mengembangkan pembiasan-pembiasaan kepada hal yang lebih baik, dengan tujuan membentuk kepribadian yang berkarakter yang berdasarkan akhlakul karimah yang sesuai dengan ketentuan agama Islam.

KESIMPULAN

1. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 06 Jember**

   Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam membina akhlakul karimah siswa di dalam kelas terutama dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Peran guru pendidikan agama Islam sebagai pembembing dalam membina akhlakul karimah siswa diluar kelas yakni: guru melakukan pembiasan melalui program-program yang sudah dijalankan salah satunya Jumat berkah, yang bertujuan peserta didik dapat berbagi secara ikhlas dengan menyisakan uang saku mereka untuk disedekahkan. Serta pembiasaan shalat dhuha berjamaah yang dilakukan setiap pagi bersama guru dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta menjaga shalat sunnah yakni dengan melaksanakan shalat duhua berjamaah.
2. **Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Dasar Negeri Kepatihan 06 Jember**

   a. Faktor Pendukung

      1) Faktor Pendukung dari Pendidik

         Faktor pendukung dalam membina akhlakul karimah siswa salah satunya adalah faktor ketelatenan atau keuletan dari seorang guru pendidikan agama Islam.

      2) Faktor Pendukung dari Peserta Didik

         Faktor pendukung dari terutama dari peserta didik, terutama adanya kemauan dan semangat dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan melalui program-program yang sudah berjalan, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani.

   b. Faktor Penghambat

      1). Faktor Lingkungan

         Faktor lingkungan ini sangtlah mempengaruhi dalam membina akhlakul karimah siswa, terutama dari teman sebaya itu sendiri, terkadang masih

ada siswa yang terlambat dalam melakukan kebiasaan-kebiasaan dengan hal baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Muhammad. 2016. *AKHLAK: menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Rajawali Pres.

Ardy Wiyani, Novan. 2016. *Konsep Dasar Guru*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Asiah, Nur. 2021. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Siswa". Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Volume 6, Nomor 2, Juli

Badrudin. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Semarang: IAIB Press.

Bahri Djamarah, Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (suatu pendekatan teoritis psikologis.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Baitullah Akbar, M. Nur dan Fikri Farikhin. 2020. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama 03 Maesan, Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 1 No 1 Oktober.

Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. Cet. Ke-3.

Daud Ali, Mohammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Gade, Tgk H. Syahbuddin. 2019. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Aceh: Lembaga Naskah Aceh. NASA..

Haniyyah, Zida dan Nurul Indana. 2021. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang", Isrsyadunia: Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol.1, No. 1, April.

Hawwa, Sa'id. 2006. *Mensucikan Jiwa Intisari Ihya' Ulumuddin*. Jakarta: Robbani Press.

Ibad, T. N., Oktori, A. R., Wahidah, F., & Prasetyo, S. (2023). Kurikulum dan Pendidikan: Kajian Konseptual Pembelajaran Science di Madrasah Ibtidaiyah Indonesia dan Sekolah Dasar Negara Maju. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, *7*(2), 163-186.

Indonesia, Republik. 2009. Undang-Undang No. 14 tahun 2005, Cet, I Bandung: PT Adhikarya Persada.

Jainurakhma, J., Mahardhani, A. J., Brata, D. P. N., Widiatsih, A., Suryadi, I., Hendrowati, T. Y., ... & Dumiyati, D. (2023). Manajemen Pendidikan Tinggi Pasca Pandemi.

Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*, edisi revisi 2005. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Jannah, R., Sahlan, M., Mukaffan, M., & Rofi'ah, S. H. (2023). MADRASAH TEACHER PROFESSIONALISM DEVELOPMENT STRATEGY BASED ON SUPHISTIC HUMANISM IN THE AGE OF COMMUNITY 5.0. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(1), 37-46.

Jauhari Muchtar, Heri. 2005. *Fikih Pendidikan.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Julianti, Dita. 2021. "Peranan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Rambang Kuang Kota Prabumulih". Skripsi: Universitas Muhammadiyah Palembang.

Latif, A. A., Wahidah, F., Abdelhedi, A., Arsat, M., Yusof, F. M., & Jumaat, F. (2024, February). ALBAYEN IN FOCUS: REVOLUTIONIZING ISLAMIC EDUCATION IN MALAYSIA-AN ANALYSIS OF TEACHER AND STUDENT ACCEPTANCE AND BENEFITS. In *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)* (Vol. 3, No. 1).

Masrukhin, A. R., Wahidah, F., Amrela, U., & Yusmira, Z. (2023). Development of a Foundation Phase Curriculum based on Multiple Intelligences Integrated with Technology Content and Local Wisdom. *International Journal of Education, Vocational and Social Science*, *2*(02), 315-328.

Miles & Huberman, Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis A methods Sourcebook Edition 3*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi). In *Sage Publications, Inc*.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter.* Jakarta:PT Bumi Aksara.

Nurlela. 2020. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Anak berkebutuhan Khusus di SMA Negeri 14 Bandar Lampung". Skripsi: UIN Raden Intan Lampung.

Passul, Sonne. 2018. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Kota Palopo". Skripsi: IAIN Palopo.

Pendidikan Nasional. Departemen. 2005, UndangUndang Guru dan Dosen UU RI No. 14, Jakarta: Sinar Grafika.

Pentashihan Mushaf Al-Quran (LPMQ), Lajnah. 2016. "Al-Quran Kemenag", Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Rahardjo. Mudjia. 2017. *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Konsep dan Prosedurny.* Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim.

Ramayulis. 2002. *llmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan.* Jakarta: Kalam Mulia.

Sardiman A.M. 2014. "*Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*,". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif,Kualitaif Dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Sumiati. 2018. Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3, No. 1, Juli-Desember.

Supardi. 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi.* Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Persefektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahidah, F. (2018). Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren "Studi Analisis Perilaku Kiai Non-Warisan dalam Organizational Development". *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, *15*(2), 59-75.

Wahidah, F. (2022). Eskalasi Kemampuan Kognitif Melalui Imaginative Thingking dan Experience Directly. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 18-28.

Wahidah, F. (2023). Manajemen Literasi Kitab Kuning Sebagai Program Kompetensi Unggulan di Madrasah Berbasis Pesantren. Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), 3(2), 141-151.

Wahidah, F. (2023). Religious Social Inclusion: Acculturation of The Muslim Ambengan Tradition. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, *21*(2), 730-740.

Wahidah, F., Pratiwi, R. K., & Rosidi, A. (2023). Pendampingan dan Pengembangan SDM Anak Yatim Perempuan pada Aspek Kreativitas Berbasis Bioentrepreneurship. *Al-Ijtimā: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 110-212.

Wahidah, F., Sinta, D., Rohmah, B., & Ibad, M. N. (2022). Pendampingan Dan Pengembangan Komunitas Santri Milenial Dalam Berliterasi Digital Berbasis Social Entrepreneurship. *AT TAMKIN: Jurnal Pengembangan Masyarakat*